

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, intensitas persaingan yang semakin tinggi dan ketat memaksa sebagian besar perusahaan untuk meningkatkan asset yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan laba yang besar dengan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya (Sawarjuwono, 2003). Sesuai dengan pendapat Stewart (1997) bahwa perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, menyebabkan meningkatnya perhatian pada modal intelektual atau intellectual capital.

Yudianti (2000) menyatakan bahwa perubahan proses bisnis, munculnya pemahaman baru mengenai proses produksi, peran konsumen dan juga pandangan perusahaan terhadap peran penting sumber daya manusia memiliki dampak pada pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang fokusnya kinerja perusahaan sering dianggap kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan. Ada hal lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan yang bisa menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan seperti inovasi, penemuan, pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia, relasi dengan konsumen dan sebagainya yang sering diistilahkan sebagai *knowledge capital* atau *intellectual capital*, tetapi sulit disampaikan kepada pihak luar karena belum ada standar akuntansi yang mengaturnya.

Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang pada umumnya memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam usahanya yaitu untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Selain itu tujuan perusahaan antara lain meningkatkan nilai perusahaan, memuaskan kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Kinerja perusahaan akan menentukan tercapainya tujuan tersebut dan akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledgemanagement*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri.

Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert 1998, dalam Sawarjuwono dan Kadir 2003). Dengan adanya perubahan lingkungan bisnis menjadi *knowledge based business*, para bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Dalam *knowledge-based economy* hampir semua aktivitas didasarkan pada pengetahuan, dan hal ini menjadi hal terpenting dalam sumber daya ekonomi dan ini menggantikan modal keuangan dan modal fisik sebagai modal yang dulunya dianggap modal terpenting. Perusahaan yang berbasis pengetahuan akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan (manajemen pengetahuan) sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan. Pengetahuan ditransformasikan, dikapitalisasikan, dan ditransfer menjadi sarana untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sebuah software komputer dibuat dari ide intelektual pembuatnya salah satu bukti bahwa pengetahuan menyumbang arti penting bagi perusahaan.

Dalam analisis fundamental, nilai suatu perusahaan dihitung berdasarkan nilai bukunya atas kekayaan, hutang, ekuitas, kemampuan menghasilkan laba dan kemampuan mengembangkan modal, dimana semua itu dapat dilihat dalam neraca perusahaan. Akan tetapi, dalam praktiknya pasar menilai suatu perusahaan tidak hanya berdasarkan atas apa yang tercantum dalam neraca saja. Terbukti terdapat selisih antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan. Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan.

Meningkatnya perbedaan nilai buku perusahaan dengan nilai pasar perusahaan menarik perhatian banyak peneliti untuk mengetahui nilai apa yang tidak terkandung dalam laporan keuangan. Chen et. al (2005) menulis adanya batasan pada laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan

bahwa perusahaan tidak hanya berpaku pada aset fisik tapi *intellectual capital* (IC). Ulum (2009) menyatakan bahwa pada umumnya IC diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku aset perusahaan tersebut. Edvinsson dan Malone (1997) dalam Chen et. al. (2005) mengungkapkan *intellectual capital* terdiri dari *human capital*, dan *structural capital* yang terdiri dari pelanggan, proses, database, merek, dan sistem. Stewart (1997) dalam Khaliq et al. (2013) mengatakan *intellectual capital* terdiri dari *human capital*, *customer capital*, dan *structural capital*. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer software, dan teknologi informasi. Sedangkan *relational capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pemasok.

Profitabilitas perusahaan telah menjadi kriteria utama dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Pada dunia bisnis profitabilitas memainkan peran penting dalam struktur dan pengembangan perusahaan karena dapat mengukur kinerja dan keberhasilan perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan alat analisis yaitu rasio keuangan. Salah satu rasio yang digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan adalah rasio produktifitas, dimana *Asset Turnover* (ATO) merupakan salah satu indikator pengukurannya. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur hasil usahadan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui sejauhmana perusahaan mencapai tujuannya.

Di Indonesia sendiri *intellectual capital* berkembang sejak PSAK No 19 (revisi 2009) tentang aset tidak berwujud yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Menurut PSAK No. 19 aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002). Dari pernyataan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aset tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran dan pangsa pasar.

Meskipun PSAK 19 (revisi 2009) yang di dalamnya secara implisit menyinggung tentang *intellectual capital* telah diperkenalkan sejak tahun 2000, namun dalam dunia praktek *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas di Indonesia. menurut Abidin (2000) perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Selanjutnya menurut Abidin (2000) bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* perusahaan.

Akuntansi tradisional yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan dirasakan gagal dalam memberikan informasi mengenai *intellectual capital* (Sawarjuwono, 2003). Di lain pihak, para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi kuantitatif dan kualitatif sebagai evaluasi kinerja perusahaan serta informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Praktik akuntansi tradisional hanya mampu mengakui *intellectual property* sebagai aset tak berwujud dalam laporan keuangannya, seperti hak paten, merk dagang, dan *goodwill* (Starovic dalam Solikhah, 2010). *Intangible* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional (Stewart dalam Solikhah, 2010). Oleh karena itu laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya adanya aktiva tak berwujud dan besarnya nilai yang diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan (Sawarjuwono, 2003).

Peningkatan kesadaran pengakuan *Intellectual Capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan menimbulkan permasalahan penting tentang bagaimana pengukuran *Intellectual Capital*. Salah satu pengukurannya telah dikembangkan oleh Pulic (Ulum, 2009:86). Menurut Pulic, tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* dan *intellectual potential*. *Physical capital* yaitu dana-dana keuangan, sedangkan *intellectual potential* direpresentasikan oleh

karyawan dengan segala potensidan kemampuan yang melekat pada mereka. Pulic menyatakan bahwa *intellectual ability* menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan. Sejak dari itu kemudian dikenal metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang digunakan untuk pengukuran efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan. Menurut Ulum (2009:102) dijelaskan bahwa *Intellectual Capital* menjadi salah satu indikator memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat. Ukuran kinerja perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio produktifitas (ATO) yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan total aset yang dimiliki dan rasio pertumbuhan pendapatan (GR). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan tetapi penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Penyebab perbedaan kemungkinan dipengaruhi oleh penggunaan dan pemanfaatan *intellectual capital* yang berbeda untuk tiap perusahaan tiap negara.

Hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti di Indonesia maupun di luar negeri. Di Indonesia diantaranya Ulum (2008) dan Kuryanto (2008). Sedangkan penelitian di luar negeri antara lain dilakukan oleh Firrer dan William (2003), Chen et al (2005), Tan et al. (2007). Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil yang beragam mengenai hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Firrer dan William (2003) menggunakan kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas yang digambarkan dengan *return on asset* (ROA), produktifitas digambarkan dengan rasio penjualan dibagi total aset (ATO), dan nilai pasar digambarkan dengan *market to book value ratio* (MB). Hasilnya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif antara *intellectual capital* dengan kinerja perusahaan.

Sedangkan penelitian Chen et al (2005) merupakan pengembangan dari penelitian Firrer dan William (2003), disini Chen et al (2005) menggunakan variabel *market to book value ratio on equity* (MB) dan kinerja keuangan perusahaan diproksikan oleh *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), pertumbuhan pendapatan (GR) dan produktivitas karyawan (EP). Sampel yang digunakan adalah 4.254 perusahaan publik di Taiwan Stock Exchange.

Adapun beberapa penelitian mengenai *Intellectual Capital* telah dilakukan di Indonesia, salah satunya penelitian oleh Dian Indah Masyithoh tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap EPS Perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Penelitian tersebut menggunakan VAIC sebagai

pengukur efisiensi atas komponen *Intellectual Capital* dan *multiple regression* model untuk menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2016”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara terperinci masalah pokok dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan *asset turnover* (ATO)?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan *asset turnover* (ATO)?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan *asset turnover* (ATO)?
4. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan *growth in revenue* (GR)?
5. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan *growth in revenue* (GR)?

6. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan *growth in revenue* (GR)?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar cakupan penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti, pembahasan tidak meluas serta menghindari perbedaan penafsiran. Penelitian ini memfokuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang *Intellectual Capital* yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA. Sedangkan dalam kinerja keuangan penulis lebih fokus terhadap rasio produktifitas dimana ATO sebagai pengukurnya dan rasio pertumbuhan memakai pengukur GR.
2. Perusahaan yang diteliti terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dan konsisten mengumumkan laporan keuangannya selama periode 2014-2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan *asset turnover* (ATO).

2. Untuk mengetahui apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan *asset turnover* (ATO).
3. Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan yang diukur dengan *asset turnover* (ATO).
4. Untuk mengetahui apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan *growth in revenue* (GR).
5. Untuk mengetahui apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan *growth in revenue* (GR).
6. Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan perusahaan yang diukur dengan *growth in revenue* (GR).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan

Sebagai sumber informasi agar perusahaan lebih memperhatikan dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki, karena *intellectual capital* merupakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan.

2. Bagi regulator

Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai relevansi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan karena belum ada standarisasi mengenai penyajian dan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang penulis dapat selama masa perkuliahan. Selain itu penelitian ini juga menjadi salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang Sarjana pada Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran atau bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang berkaitan dengan *Intellectual Capital* dan juga kinerja keuangan Perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : berisi tinjauan yang terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi tentang definisi *intellectual capital*, komponen *intellectual capital*, konsep *intellectual capital* yang digunakan dalam

penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : berisi tentang uraian tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data termasuk prosedur analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV : merupakan inti dari penelitian yang menguraikan gambaran umum objek penelitian dan analisis data.

BAB V : berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diperlukan untuk pihak yang berkepentingan.